

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut PSAK 1 paragraf kesembilan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Tujuan umum laporan keuangan menurut PAI terdiri dari lima tujuan, yaitu pertama, memberikan informasi keuangan tentang aktiva, kewajiban dan modal yang dapat dipercaya dalam suatu perusahaan. Kedua, untuk menyajikan informasi yang berisi perubahan dalam aktiva neto, yaitu aktiva yang dikurangi dengan kewajiban suatu perusahaan yang muncul dari kegiatan usaha dalam mendapatkan laba. Ketiga, menghasilkan informasi keuangan yang dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Keempat, menghasilkan informasi lain yang penting berupa aktiva dan kewajiban yang berubah dalam suatu perusahaan, seperti aktivitas pembiayaan investasi. Kelima, untuk mengungkapkan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan untuk kebutuhan pengguna laporan, seperti informasi tentang kebijakan akuntansi yang dipakai perusahaan.

Wulansari (2013) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik terutama para investor dan kreditur.

Di dalam laporan keuangan terdiri dari beberapa laporan, salah satunya yaitu laporan laba rugi dimana laporan tersebut berisi pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba (atau rugi) bersih yang berfungsi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sebelumnya, melihat risiko, mengembangkan perusahaan, menjadi tolak ukur perusahaan, dan menganalisa strategi perusahaan. Laporan keuangan itu sendiri disusun atau dibuat oleh seorang manajer yang bertanggungjawab mengenai kinerja keuangan dan ekonomi suatu perusahaan, dimana informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Dengan adanya tugas atau kebebasan seorang manajer dalam menyusun laporan keuangan, banyak terjadi kecurangan yang dapat dilakukan yaitu merekayasa laporan keuangan dan manajemen laba. Praktik kecurangan tersebut akan memberikan dampak langsung pada menurunnya kualitas laba, mengurangi tingkat kepercayaan dan nilai ekonomis terhadap laporan keuangan yang disajikan pada perusahaan.

Laba yang memiliki kualitas baik adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di periode yang akan datang, dimana komponen akrual dan aliran kas sebagai penentunya (Pennman dalam Sulastri, 2014). Tingginya kualitas laba periode sekarang dibandingkan dengan periode tahun lalu, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut telah melakukan rencana

bisnis yang tepat dalam memperoleh laba yang berkualitas di periode yang akan datang (T.Harrison dalam Mahya, 2016). Kualitas laba memiliki komponen, salah satunya yaitu persistensi laba dimana persistensi laba memiliki arti yaitu laba akuntansi yang dinantikan di periode yang akan datang (*expected future earnings*) yang dapat dilihat pada laba periode sekarang atau tahun berjalan (*current earnings*).

Berkaitan dengan pentingnya persistensi laba untuk pemakai laporan keuangan, maka harus dilakukannya analisis terhadap variabel-variabel yang dapat mempengaruhi persistensi laba itu sendiri yaitu seperti volatilitas penjualan dan *book-tax differences*. *Book-tax differences* adalah perbedaan perhitungan antara laba fiskal dan laba akuntansi. Perbedaan tersebut diakibatkan karena adanya ketidaksamaan antara aturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan aturan perpajakan. Situasi seperti ini dapat menimbulkan masalah yaitu seperti manajemen laba dan rekayasa laporan keuangan yang dapat berdampak langsung terhadap kualitas laba. *Book-tax differences* muncul dari perbedaan yang sifatnya tetap (*permanent differences*) dan sifatnya sementara (*temporary differences*) (Resmi dalam Zdulhyanov, 2015).

Perbedaan tetap adalah pengakuan yang berbeda dari segi pendapatan atau biaya antara akuntansi komersial dengan ketentuan perpajakan yang sifatnya tetap, ini berarti dalam melakukan koreksi fiskal tanpa memperhitungkan dengan laba kena pajak tahun pajak berikutnya. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa beda tetap ini secara permanen, ketika periode saat ini suatu

pendapatan/biaya tidak diakui menjadi pendapatan/biaya menurut ketentuan perpajakan maka pada periode selanjutnya juga tidak diakui menjadi pendapatan/biaya di dalam laporan rugi/laba (Suprianto, 2011 : 133) contohnya biaya jamuan tamu, pemberian natura, serta sumbangan.

Sedangkan perbedaan sementara adalah pengakuan yang beda antara pendapatan atau biaya antara akuntansi komersial dengan ketentuan perpajakan yang memiliki sifat sementara artinya koreksi fiskal yang dilakukan akan diperhitungkan dengan laba kena pajak tahun-tahun pajak berikutnya. Jadi ketika suatu pendapatan atau biaya pada periode sekarang tidak dapat diakui di dalam laporan laba/rugi, tetapi ada peluang akan dapat diakui pada periode selanjutnya (Suprianto, 2011 : 140) contoh penyusutan atas harta. Dengan adanya perbedaan tersebut perusahaan wajib melakukan rekonsiliasi fiskal sebagai solusi atas perbedaan yang ditimbulkan.

Book-tax differences dikelompokkan menjadi tiga bagian sub, (1) *Large Positive Book Tax Differences (LPBTD)*, (2) *Large Negative Book Tax Differences (LNBTD)*, dan (3) *Small Book Tax Differences*. *Large Positive Book Tax Differences* adalah perbedaan besar positif laba fiskal dan laba akuntansi, yang mana laba fiskal lebih kecil dari laba akuntansi. *Large Negative Book Tax Differences* adalah perbedaan besar negatif laba fiskal dan laba akuntansi, yang mana laba fiskal lebih besar dari laba akuntansi. Sedangkan *Small Book Tax Differences* yaitu perbedaan kecil antara laba fiskal dan laba akuntansi.

Penelitian Wiryandari dan Yulianti dalam Kusumawardhani (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *large book-tax differences* akan

menghasilkan kurang persistennya laba satu periode selanjutnya dibanding dengan perusahaan yang memiliki *small book-tax differences*. Menurut Djamaluddin dalam Kusumawardhani (2014), perusahaan yang memiliki *large negative book-tax differences* maupun *large positive book-tax differences* tidak memiliki bukti untuk menjelaskan persistensi laba yang lebih rendah dari perusahaan dengan *small book-tax differences*. Sedangkan penelitian Tang dalam Zdulhiyanov (2015) secara statistik membuktikan bahwa *book tax differences* memiliki hubungan negatif atau berlawanan arah dengan laba satu tahun selanjutnya, hal tersebut dapat diindikasikan bahwa informasi yang menjelaskan *book tax differences* berfungsi untuk memperkirakan kinerja perusahaan di periode yang akan datang. Semakin besar selisih laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax difference*) maka persistensi laba perusahaan itu akan semakin rendah.

Dalam menentukan persistensi laba, volatilitas penjualan juga memiliki peran penting dimana rendahnya tingkat volatilitas penjualan akan bisa menjelaskan kesanggupan laba dalam memperkirakan aliran kas dimasa depan. Tetapi apabila tingginya tingkat volatilitas penjualan, maka dapat terjadi perusahaan tersebut memiliki persistensi laba rendah, karena laba memiliki banyak gangguan (*noise*). Salah satu indikasi fluktuasi lingkungan operasi yaitu tingginya volatilitas penjualan dan perusahaan cenderung memakai estimasi atau perkiraan yang dapat mengakibatkan kesalahan perkiraan yang lebih besar terhadap informasi penjualan di lingkungan operasi. Dengan kondisi stabilnya

perekonomian yang tidak adanya krisis ekonomi seharusnya perusahaan memiliki tingkat volatilitas penjualan yang rendah.

Dikutip dari kompasiana.com, Laba PT Surya Semesta Internusa Tbk. (SSIA) terpantau turun tajam 73,68% sepanjang tahun lalu, berdasarkan laporan keuangan yang terbit pada Jumat (31/3/2017), laba emiten kawasan industri tersebut tercatat Rp100,85 miliar sepanjang 2016, turun tajam 73,68% dari periode tahun sebelumnya Rp383,18 miliar, penurunan laba tersebut salah satunya diakibatkan oleh masalah penjualan.

Lain halnya dengan PT Kimia Farma (Persero), perusahaan tersebut melakukan manipulasi laporan keuangan yaitu pada tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melakukan laporan laba bersih sebesar Rp. 132 milyar dan laporan tersebut telah di audit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam melihat bahwa laba bersih tersebut memiliki nilai terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Kemudian dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*). Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp. 99,56 milyar atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar. Kemungkinan adanya kasus rekayasa laporan keuangan, bisa diakibatkan dengan adanya *book-tax difference*, dimana manajer dapat dengan leluasa melakukan rekayasa laporan keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian dari Zdulhiyanov (2015) dengan menambahkan variabel volatilitas penjualan, dengan tujuan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat karena volatilitas penjualan bisa menjelaskan

kemampuan laba dalam memperkirakan aliran kas dimasa depan (Sulastri, 2014). Volatilitas penjualan adalah indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev dalam Indra, 2014). Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka masih perlunya dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan tidak stabilnya penjualan yang digambarkan tingkat volatilitas penjualan yang tinggi, maka dihasilkan persisten laba yang rendah. Sebaliknya, apabila tingkat volatilitas penjualan yang rendah, maka semakin persistensi laba perusahaan tersebut.

Tidak konsistennya hasil dari peneliti terdahulu mengenai *book-tax difference*, apakah *book-tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba suatu perusahaan atau justru *book-tax difference* tidak mencerminkan persistensi laba suatu perusahaan. Dari uraian latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *book-tax difference* terhadap persistensi laba ?
2. Bagaimana pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *book-tax difference* terhadap persistensi laba
2. Untuk menguji pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba

1.4 Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Menambah pengetahuan dibidang akuntansi dan analisis informasi keuangan terkait dengan faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba.

b. Praktis

Bermanfaat untuk berbagai pihak seperti :

1. Investor untuk mengetahui perusahaan tersebut dapat memberikan *feedback* yang baik untuk ke depannya atau tidak
2. Pemerintah untuk mengetahui seberapa besar pajak yang akan dikenakan untuk perusahaan tersebut
3. Kreditur untuk mengetahui perusahaan tersebut layak mendapatkan pinjaman
4. Perusahaan untuk memprediksi aliran kas dimasa mendatang
5. Masyarakat untuk mengetahui perusahaan tersebut memiliki kualitas laba dan nilai perusahaan yang baik.